INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Australian Government

BERITA INOVASI Jawa Timur

Oktober - Desember 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Batu menjadi Kota Literasi melalui Perwali
- INOVASI Berpartisipasi di Berbagai Pameran Pendidikan di Jawa Timur
- Program Rintisan Kelas Rangkap dari INOVASI Menjawab Permasalahan di Sukapura

Prakata

Tidak terasa sudah 6 bulan program INOVASI bekerja sama dengan kabupaten dan kota mitra yakni Kota Batu, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo.

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan yang sudah diberikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terutama peningkatan kemampuan literasi, numerasi, kepemimpinan kepala sekolah (*leadership*), dan kelas rangkap (*multigrade*).

Selama kurun waktu Oktober – Desember 2018, kegiatan *Training of Trainer* (ToT) untuk menguatkan kapasitas fasilitator daerah dari 5 kabupaten/kota telah dilaksanakan. Nantinya, para faslititator daerah inilah yang akan menjadi garda depan kabupaten/kota dalam penguatan kemampuan literasi, numerasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan kelas rangkap di lingkup Kelompok Kerja Guru (KKG).

Tahun 2019 akan diawali dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang akan dilakukan secara terus-menerus dan terprogram di KKG. Ini kemudian dilanjutkan dengan mentoring di kelas, dengan harapan guru–guru semakin percaya diri dan mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan konteks lokal.

Dari penguatan KKG ini, kami berharap akan melihat banyak perubahan dari hasil belajar siswa, di mana siswa nantinya mampu menggunakan berbagai sumber belajar untuk menggali berbagai informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Harapan terbesar kami, siswa mampu menulis laporan secara terstruktur dari apa yang mereka pelajari dan mereka juga berani mempresentasikan dan mempublikasikan hasil belajar mereka.

Ini semua merupakan bagian dari literasi dasar bagi anak – anak yang perlu dukungan dari semua pihak, baik secara moral maupun material.

Semoga tahun 2019 menjadi tahun perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik.

Salam Pendidikan Berkualitas!
Silvana Erlina
Provincial Manager INOVASI
Jawa Timur

Batu Menjadi Kota Literasi Melalui Perwali

Pemerintah Kota Batu merayakan Gebyar Literasi Kota Batu pada 8 November 2018. Kegiatan diawali dengan pembukaan Gebyar Literasi Kota Batu yang dilakukan oleh Walikota Batu Dewanti Rumpoko didampingi perwakilan dari *Department of Foreign Affairs and Trade Australia*, Sarah Ayu dan Program Director INOVASI, Mark Heyward.

Kegiatan berlangsung selama 3 hari dengan berbagai kegiatan yang menarik. Diawali dengan pembukaan dan pencanangan Peraturan Walikota (Perwali) tentang Batu Sebagai Kota Literasi, kemudian diikuti dengan gerakan massal 2.500 siswa membaca senyap 15 menit, pawai literasi, lomba vlog mendokumentasikan seluruh kegiatan Gebyar Literasi, pameran dan bursa buku murah, dan *talkshow* literasi.

Program INOVASI, khususnya di Provinsi Jawa Timur, terlibat dalam perumusan Perwali yang dimulai dengan perancangan isi Perwali, konsultasi publik hingga Perwali tersebut selesai dan layak untuk diterbitkan.

Kota Batu sendiri merupakan salah satu kota mitra INOVASI, khususnya dalam penguatan bidang literasi dan kepemimpinan untuk pembelajaran.

Saat membuka kegiatan, Dewanti Rumpoko Walikota Batu mengucapkan terima kasih atas pendampingan yang dilakukan oleh Tim INOVASI. “Berkat INOVASI saya mengetahui potensi pendidikan di tingkat sekolah yang cukup banyak dalam bidang literasi dan *leadership* di Kota Batu. Dengan adanya Perwali ini saya berharap dapat dikembangkan tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat. Sehingga Kota Batu dapat menjadi tujuan wisata literasi dan pendidikan,” ungkap Dewanti.

Ia pun bermimpi, ke depannya tempat-tempat terbuka dan fasilitas publik seperti terminal, taman, hotel, dan tempat wisata memiliki pojok baca atau perpustakaan mini.

Sementara itu *Program Director* INOVASI menyampaikan kebanggaannya akan prestasi Kota Batu. Dia berharap nantinya akan melihat sudut-sudut baca menyebar di seluruh layanan publik di Kota Batu. “Dengan adanya Perwali ini, sebentar lagi Batu akan menjadi percontohan untuk kabupaten kota lainnya terutama di bidang pendidikan,” terangnya.

Meningkatkan Peran Kepala Sekolah Melalui Lokakarya Kepemimpinan

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan sekolah. Kepala sekolah yang pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk membuat beragam inovasi dapat menghambat perkembangan sekolah yang dipimpinnya. Namun bila kepala sekolah memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus memajukan sekolahnya, maka segenap anggota sekolah mulai guru, komite, dan siswa akan terus didorong untuk selalu berinovasi dan berkarya.

Tidak banyak yang mempertimbangkan untuk meningkatkan prestasi anak-anak atau strategi pengajaran guru sebagai bagian dari peran mereka. Namun, peningkatan keterampilan kepala sekolah telah diidentifikasi sebagai prioritas nasional dalam program pembelajaran kepala sekolah di bawah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Jawa Timur, INOVASI melaksanakan kegiatan yang berfokus pada peningkatan kepemimpinan sekolah. Program rintisan yang ditargetkan berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah untuk mendukung peningkatan pengajaran literasi dan numerasi di kelas-kelas awal. Pada akhirnya, kepala sekolah harus dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas pengawasan kelas, untuk memfokuskan manajemen fasilitas pada peningkatan hasil pembelajaran dan untuk membangun peran komunitas sekolah.

INOVASI menggelar kegiatan Lokakarya Kepemimpinan bagi Kepala Sekolah Mitra Program INOVASI di Provinsi Jawa Timur. Kegiatan yang berlangsung pada 14-16 Desember 2018 ini diikuti oleh 130 peserta yang terdiri dari kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dari kabupaten mitra INOVASI di Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, dan Kota Batu.

Beberapa materi yang diberikan selama pelatihan di antaranya adalah refleksi penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), pengelolaan kelas, observasi pembelajaran dan pendampingan, identifikasi permasalahan pembelajaran di kelas, identifikasi permasalahan di Kelompok Kerja Guru (KKG), kewenangan-kemampuan-penerimaan kepala sekolah, dan penyusunan rencana kerja kepala sekolah.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat yang besar setelah berpartisipasi. Ayub, Kepala SDN Parasrejo II Kabupaten Pasuruan. Selama ini sebagai kepala sekolah, beliau banyak mendapatkan materi yang menyinggung peran kepala sekolah dalam pendampingan guru di kelas. Namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan bagaimana seharusnya proses pendampingan itu dilakukan dan hal apa saja yang perlu diamati dan didiskusikan dengan guru. “Saya senang sekali menjadi bagian dari lokakarya ini karena memberikan gambaran yang lebih detil terkait pendampingan guru,” terangnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sukeni, Kepala SDN Sukodadi II Kabupaten Probolinggo mengungkapkan, “Selama ini kepala sekolah saat melihat para guru sudah melaksanakan pembelajaran PAKEM sudah dianggap bagus dan selesai. Mereka kurang memantau proses pembelajaran berbasis PAKEM itu harus seperti apa. Dengan adanya lokakarya ini, kami seperti diingatkan kembali terkait pembelajaran PAKEM di kelas harus seperti apa,” terangnya. Ia pun berencana menghidupkan kembali KKG mini di sekolahnya agar nantinya inovasi yang sudah dikembangkan oleh setiap guru dapat disebarluaskan kepada guru lainnya.

Sukses dari keefektifan menghidupkan kembali KKG juga dapat dilihat dari contoh baik SDN Sumbergondo 2, di mana Kepala Sekolah Ibu Sri Winarni menginsiasi KKG mini secara intensif. Beliau juga menjadi fasilitator dalam kegiatan ini, ikut membagikan cerita tantangan dan strategi yang dilaksanakannya hingga saat ini sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah rujukan di Kota Batu. “Saya dulu berjuang dari bawah dan berkomitmen menjadikan sekolah saya maju. Dan kunci dari keberhasilan sekolah adalah saat mendapatkan dukungan dari semua pihak, termasuk masyarakat sekitar. Untuk itu penting sekali kita melibatkan mereka dalam seluruh kegiatan sekolah sehingga mereka memahami betul tantangan yang dihadapi oleh sekolah,” ungkapnya berbagi kesuksesan.

Dukungan pengembangan lokakarya ini lebih lanjut diungkapkan oleh Fathur Rozi, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo. Beliau berharap, pasca mengikuti lokakarya ini, seluruh kepala sekolah harus membuat strategi tindak lanjut. “Kabupaten Probolinggo sejak awal telah berkomitmen untuk melaksanakan Program INOVASI dan mengembangkannya dengan sungguh-sungguh. Untuk itu saya berharap seluruh sekolah dapat membuat inovasi di sekolahnya masing-masing dan harus membuat perubahan yang lebih baik setelah selesai mengikuti lokakarya,” terangnya.

INOVASI Menggelar Lokakarya untuk Pengawas Sekolah

Pada 19 – 21 Desember 2018, INOVASI menggelar Lokakarya Pendampingan Pembelajaran bagi Pengawas Mitra Program INOVASI. Para peserta lokakarya merupakan pengawas dari wilayah gugus program rintisan di provinsi mitra INOVASI. Peserta lokakarya terdiri dari pengawas SD dan MI.

Lokakarya ini menjadi materi yang cukup menarik bagi para peserta, karena selama ini kehadiran pengawas di sekolah dianggap menakutkan. Padahal pengawas sekolah diharapkan dapat menjadi ujung tombak peningkatan kualitas pembelajaran di wilayahnya.

Dijelaskan oleh Afifuddin, Staf Ahli Pendidikan dari INOVASI Jatim, lokakarya ini sangat penting karena pengawas memiliki posisi yang paling pas dalam rangka mengubah cara mengajar guru dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran aktif. Pengawas diharapkan juga mampu mendampingi dan mengevaluasi guru saat mengajar di kelas dengan baik. Pengawas diharapkan tidak hanya mencari-cari kesalahan guru dalam mengajar, namun seharusnya menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam mengajar.

Selama tiga hari, peserta lokakarya diajak untuk melakukan refleksi dan kaji ulang praktik pendampingan atau supervisi yang selama ini telah dilakukan. Mereka juga diajarkan tentang bagaimana seharusnya menjadi pendamping yang baik saat melakukan supervisi di kelas.

Di hari terakhir, INOVASI menghadirkan 5 guru dari 5 kabupaten/kota mitra untuk bersama-sama dengan pengawas mempraktikkan hasil lokakarya melalui praktik pendampingan langsung.

Menurut Imam Sadudin, Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Candi Sidoarjo, lokakarya ini memberikan gambaran yang jelas tentang supervisi itu harus seperti apa.

“Mendampingi guru di kelas dan melakukan supervisi tidaklah sekadar duduk manis mengamati guru mengajar saja. Namun pengawas harus memiliki strategi supervisi yang benar sehingga masukan yang diberikan pengawas bisa menjadi solusi mengatasi masalah guru di kelas. Di lokakarya ini, saya mendapatkan banyak materi tentang supervisi itu harus seperti apa. Dan tentu saja setelah mendapatkan ilmu ini saya akan mempraktikkannya di wilayah saya,” terangnya.

Qoriatul Azizah, guru SDN Punten 1 Kota Batu, dipilih sebagai wakil dari guru-guru yang hadir untuk pratik langsung pendampingan dengan pengawas. Kesempatan ini membuatnya senang senang sekali, dan dia berharap pengawas sekolah bisa menjadi solusi saat dia menghadapi masalah dalam pembelajaran. Dia berharap juga pengawas sekolah bisa menjadi solusi saat dia menghadapi masalah dalam pembelajaran.

“Dengan hadir di kegiatan ini dan praktik langsung dengan pengawas, saya bisa merefleksi diri saya sendiri terkait kekurangan-kekurangan saya dalam mengajar dan secara bersama-sama dengan pengawas saya mendapatkan solusi. Misalnya saat saya menggunakan alat musik sebagai media dalam pembelajaran yang akan dibawakan oleh siswa, pengawas menyarankan agar alat musik yang digunakan bisa dengan memanfaatkan benda di sekitar sekolah seperti piring, sendok, dan botol air kemasan bekas, sehingga justru malah akan menggugah kreativitas siswa dalam belajar,” terangnya.

Program Rintisan Kelas Rangkap dari INOVASI Menjawab Permasalahan di Sukapura

Di Kabupaten Probolinggo, terutama di wilayah Sukapura, banyak terdapat sekolah dengan kelas-kelas kecil dengan jumlah guru yang sedikit. Menurut data Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah 2017, terdapat kekurangan guru kelas tingkat kabupaten sekitar 248 guru di 16 kecamatan, yang secara geografis paling banyak ditemukan di lereng pegunungan Bromo dan Argopuro.

Pada tanggal 5 Juni 2018, telah disepakati program *multigrade*/kelas rangkap sebagai salah satu alternatif pembelajaran di sekolah kecil dan kekurangan guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Gugus-gugus di wilayah Kecamatan Sukapura menjadi lokasi sekolah program rintisan di Kabupaten Probolinggo.

Pembelajaran Kelas Rangkap adalah penggabungan sekelompok siswa yang mempunyai perbedaan usia, kemampuan, minat, dan tingkatan kelas. Kelas rangkap dikelola oleh seorang guru atau beberapa guru yang dalam pembelajarannya difokuskan pada kemajuan individual para siswa.

Untuk itu, pada 31 Oktober – 3 November 2018, digelar Pelatihan untuk Fasilitator Daerah (Fasda) khusus untuk kelas rangkap dari Kabupaten Probolinggo. Pada pelatihan tersebut, para Fasda diberikan pemahaman secara spesifik terkait pembelajaran kelas rangkap dan bagaimana implementasinya di sekolah masing-masing.

Kegiatan ini dipandu oleh Suyitno, Pengawas Sekolah di Kecamatan Sukapura, sekaligus konsultan kelas rangkap yang telah memiliki banyak pengalaman terkait pembelajaran kelas rangkap.

Suyitno menjelaskan bahwa jauhnya jarak di antara wilayah kerjanya, Kecamatan Sukapura, dengan pusat kota Kabupaten Probolinggo menimbulkan kecenderungan banyak guru yang enggan untuk ditempatkan di wilayah tersebut. Selain itu, sekolah-sekolah memiliki siswa yang tidak begitu banyak, karena adat istiadat yang tidak biasa memiliki anak lebih dari 1 orang.

“Jarak Sukapura ke Kraksaan sebagai pusat Kabupaten Probolinggo sekitar 90 km. Wilayahnya pegunungan, jalannya naik turun cukup curam, dan suhu di lereng Bromo ini sangat dingin. Inilah beberapa alasan guru enggan ditempatkan di wilayah ini. Selain itu masyarakat di wilayah ini, khususnya masyarakat Tengger rata-rata memiliki anak hanya 1-2 orang saja. Sehingga kondisi tiap sekolah memiliki total siswa rata-rata hanya antara 40-60 siswa saja,” terangnya.

Namun sekolah-sekolah ini tidak mungkin disatukan karena jarak antar satu sekolah dengan yang lain cukup jauh. Dengan kondisi ini, kelas rangkap merupakan solusi yang paling tepat untuk saat ini.

“Saya setiap hari harus mondar-mandir antara kelas satu dengan yang lain agar proses mengajar bisa berjalan dengan baik, namun tentu saja proses pembelajaran tidak akan maksimal karena siswa sering ditinggal karena guru harus menangani kelas yang lainnya,” kata Yuharliana Eka Swastikawati, guru SDN Ngadisari 2 Sukapura. Menurutnya, pembelajaran kelas rangkap benar-benar menjadi jawaban permasalahan yang selama ini dia alami.

Dalam kegiatan pelatihan, peserta diajak mengenali lebih dalam tentang karakteristik pembelajaran kelas rangkap. Peserta juga diajak praktik bedah kurikulum dan mengajar langsung kelas rangkap di sekolah-sekolah pilot di Sidoarjo.

Saiful Anwar, Kepala SDN Sapikerep III mengungkapkan, pelatihan ini menjadi pengalaman yang luar biasa untuk dirinya. Biasanya di sebuah pelatihan, peserta hanya dibekali dengan materi saja tanpa praktik. Namun pelatihan INOVASI melakukan hal yang berbeda, yakni peserta wajib melaksanakan praktik mengajar. “Saya sangat mengapresiasi dengan adanya praktik mengajar ini. Sehingga saya bisa mengevaluasi materi yang sudah diberikan di hari pertama hingga ketiga, apakah ketika dipraktikkan langsung sudah sesuai atau belum,” terangnya.

Fathur Rozi, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo menyampaikan, pihaknya berkomitmen untuk mengembangkan pembelajaran kelas rangkap dan literasi di sekolah-sekolah non mitra, melalui pelatihan dan penguatan KKG. “Pada 2019 kami sudah mengalokasikan dana diseminasi dari APBD terkait pengembangan kelas rangkap dan literasi,” ungkapnya.

INOVASI Latih Fasilitator Muhammadiyah

Pada bulan September 2018, INOVASI menandatangani perjanjian kerja sama dengan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) dan Muhammadiyah. Ini merupakan suatu bentuk kemitraan baru yang dilakukan dalam rangka memperkuat mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar literasi dan numerasi siswa jenjang pendidikan dasar.

Di Jawa Timur, INOVASI bekerja dengan kedua organisasi tersebut. Melalui kemitraan ini, LP Ma'arif NU dan Muhammadiyah akan mendukung penyebaran praktik-praktik baik dari program rintisan yang INOVASI laksanakan, yakni dengan memanfaatkan jaringan sekolah yang ada di bawah masing-masing organisasi, baik itu di tingkat daerah maupun secara nasional. Di tingkat sekolah dasar, Muhammadiyah memiliki banyak sekolah dasar di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara LP Ma'arif NU menaungi madrasah di bawah Kementerian Agama. Dukungan kedua organisasi ini tentu memberikan dampak positif dalam memperluas dan melanjutkan praktik-praktik baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada 9 – 11 Desember 2018, sebanyak 34 Fasilitator Muhammadiyah mengikuti Lokakarya Literasi Dasar Bagi Fasilitator Daerah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) se-Jatim di Malang. Lokakarya ini merupakan bentuk tindak lanjut kerja sama Program INOVASI dengan Muhammadiyah.

Juprianto, Staf Ahli Pendidikan dari INOVASI Jawa Timur, menjelaskan bahwa lokakarya yang diselenggarakan selama 3 hari ini diikuti oleh 43 guru, 35 guru di antaranya merupakan perwakilan guru dari sekolah dasar yang berada di bawah perserikatan Muhammadiyah Jatim, dan sisanya merupakan Fasilitator Daerah dari Kecamatan Sukapura Probolinggo. Peserta lokakarya dari Muhammadiyah sendiri berasal dari Kabupaten Jember, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Sidoarjo. Sementara 8 peserta lainnya merupakan fasilitator daerah INOVASI dari Kabupaten Probolinggo.

"Lokakarya literasi dasar ini diperuntukan bagi para guru kelas awal, yakni guru kelas 1-3 SD dan MI. Harapannya dengan mengikuti kegiatan lokakarya ini, para fasilitator Muhammadiyah dapat mengembangkan keterampilan literasi di kelasnya maupun kepada guru lainnya," kata Jupri.

Lebih lanjut menurutnya, para peserta diberikan materi tentang persiapan pengembangan pola pikir, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), pengelolahan kelas, memahami kompetensi dasar, apa dan mengapa literasi, pembuatan buku besar (*big book*), kesadaran fonologis, membaca kata, membaca lancar, membaca pemahaman, dan keterampilan menulis.

Selama mengikuti lokakarya, banyak kesan dan pengalaman baru yang dirasakan para peserta dalam memahami dan menerapkan metode literasi yang lebih efektif dan menyenangkan. Ahmad Samhaji, guru SDN Ngadisari 2 Kabupaten Probolinggo mengakui lokakarya literasi dari INOVASI telah membuka pemahamannya tentang bagaimana cara belajar membaca yang cepat dan menyenangkan bagi siswa kelas 1 SD, dengan metode pembuatan buku besar.

Setelah mengikuti pelatihan ini, metode buku besar ini merupakan metode yang sangat efektif dan menyenangkan dalam belajar membaca, karena siswa diajak untuk fokus sehingga lebih cepat memahami dan menghafal," jelasnya.

Hal senada juga diungkapkan Dani Prastiani, guru dari SD Muhammadiyah 1 Jember. Menurutnya, materi fonologi ternyata sangat efektif agar siswa dengan cepat menghafal dan memahami huruf, sehingga akan lebih cepat pula untuk belajar membacanya.

Enik Chairul Umah, Wakil Ketua PWM Jatim mengungkapkan tindaklanjut dari kegiatan lokakarya ini, dia mengharapkan seluruh guru dan kepala sekolah yang terlibat adalam pelatihan wajib menerapkannya di sekolah masing-masing. Dia juga akan menyiapkan strategi untuk melatih/diseminasi ke guru kelas awal di sekolah sasaran dalam KKG FGM (KKG Forum Guru Muhammadiyah) di masing-masing kabupaten.

Sumenep Lakukan Penyebaran Program INOVASI

Baru saja program INOVASI bekerja di Kabupaten Sumenep, namun Pemerintah Kabupaten merespon dengan sangat cepat. Melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep, sebanyak 117 Kepala Sekolah dan 123 guru telah mengikuti pelatihan dengan biaya APBD Perubahan sebesar Rp 150 juta. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 28 sampai 30 November 2018.

Ke-123 guru itu merupakan guru kelas 1, 2 dan 3 SD di delapan kecamatan di Kabupaten Sumenep. Mereka dibekali pembelajaran aktif melalui workshop 'Penguatan Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar' yang digelar oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep dengan merangkul Fasda INOVASI sebagai pemateri yang dimulai pada 28 November 2018.

Kegiatan ini sebagai upaya peningkatan pendidikan khususnya pada kelas awal. Selain mewujudkan Sumenep menjadi kabupaten literasi juga upaya mengurangi angka mengulang kelas. Kegiatan ini bertujuan agar kemampuan guru di Kabupaten Sumenep merata. Maka bukan hanya sekolah mitra saja yang akan diberikan pelatihan langsung oleh INOVASI.

Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Sumenep, Fajarisman, meminta setiap guru untuk aktif dalam memberikan pembelajaran bagi siswa, tentunya dengan sistem yang kreatif agar daya minat belajar anak didik meningkat.

"Peran guru tentu sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di Sumenep kita semua tentu menginginkan pendidikan yang semakin maju. Dengan pembekalan ini diharapkan memberikan dampak peningkatan mutu pendidikan yang semakin meluas," tutur Fajarisman saat membuka workshop.

Menurutnya, yang paling penting dalam mewujudkan kemajuan pendidikan adalah kesabaran dari para guru itu sendiri dalam melayani siswa, serta semangat untuk mau mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi menyenangkan.

"Ini sebagai bentuk komitmen Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam meningkatkan kemampuan literasi anak didik. Kita ingin investasi ini bisa dirasakan 5 atau 10 tahun ke depan, sehingga generasi penerus kita memiliki keunggulan dalam hal literasi," jelasnya.

Materi pelatihan yang diberikan kepada seluruh peserta mulai dari pola pikir terhadap kemajuan pendidikan melalui pembelajaran, pengelolaan kelas, pemahaman kompetensi dasar. dan pemahaman literasi. Selain itu, ada pula materi tentang *big book*, kesadaran fonologi, kelancaran membaca, pemahaman membaca dan keterampilan menulis.

Fasda INOVASI Berlatih Menggali Praktik Baik

Fasilitator daerah (Fasda) untuk Komunikasi dan *Monitoring, Evaluation, Research & Learning* (MERL) telah terpilih dari 5 kabupaten/kota Jawa Timur. Setiap kabupaten/kota memilih 5 Fasda Komunikasi dan MERL sehingga total Fasda Komunikasi dan MERL berjumlah 50 orang. Pada 23-24 Oktober 2018 lalu, ke-50 Fasda Komunikasi dan MERL mengikuti pelatihan yang bertujuan untuk membekali mereka dalam menjalankan tugas mereka sebagai Fasda.

Pada hari pertama, para Fasda diberi pembekalan tentang *growth mindset*, MIKIR, perlindungan anak dan pengenalan *Theory of Change* yang telah disepakati oleh program.

Selanjutnya, Fasda Komunikasi mendapatkan pembekalan terkait dengan mengidentifikasi dan menulis praktik baik, pengenalan produk komunikasi INOVASI, dan peran Fasda Komunikasi. Sedangkan Fasda MERL mendapatkan materi tentang pendekatan metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, bagaimana strategi melakukan wawancara, dan pengumpulan data.

Kegiatan hari ke-2 lebih menarik lagi, karena ilmu yang telah didapatkan peserta di hari pertama langsung dipraktikkan. Pada pagi hari, peserta diajak mengunjungi SDN Sedatigede 2 Sidoarjo, sebuah sekolah negeri yang banyak memiliki potensi cerita praktik baik.

Peserta dibagi dalam kelompok dan dibagikan tugas masing-masing. Mereka wajib mendapatkan data dan dokumentasi praktik baik. Pada siang hari setelah peserta kembali ke tempat pelatihan, masing-masing kelompok membuat laporan kunjungan.

Rafika Santoso, Fasda Komunikasi yang berasal dari Staf Dinas Pendidikan Kota Batu mengungkapkan, kegiatan pelatihan ini memberikan gambaran yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab Fasda Komunikasi, serta mendapatkan ilmu tentang bagaimana strategi menulis praktik baik.

Sedangkan Misbahuddin yang merupakan Fasda MERL dari Kabupaten Sidoarjo mengungkapkan, dirinya banyak mendapatkan ilmu dari pelatihan, salah satunya adalah bagaimana melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. “Ilmu ini bermanfaat untuk saya kedepan terkait bagaimana seharusnya mengumpulkan data-data kualitatif dan kuatitatif yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan,” terang Misbahuddin yang juga merupakan Ketua Maarif NU Sidoarjo.

Kegiatan ini juga diikuti peserta dari perwakilan LPMP Jawa Timur.

INOVASI Berpartisipasi di Berbagai Pameran Pendidikan di Jawa Timur

Sekolah mitra dan fasilitator daerah (Fasda) INOVASI dari Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Probolinggo ikut ambil bagian dalam berbagai pameran pendidikan di kabupaten masing-masing.

Di Kabupaten Sumenep, sekolah mitra INOVASI turut berpartisipasi pada peringatan Hari Guru Nasional (HGN) dan Hari Aksara Internasional (HAI) 2018. Peringatan kedua momen tersebut di Jawa Timur dipusatkan di Kabupaten Sumenep mulai 16-17 November 2018. Kegiatan peringatan HGN dan HAI ini dibuka langsung oleh Gubernur Jawa Timur Soekarwo didampingi oleh Bupati Sumenep.

Dalam kesempatan tersebut, INOVASI memamerkan karya guru dan siswa hasil dari program rintisan INOVASI. Para siswa pun diberikan kesempatan untuk tampil dan membaca buku besar di area pameran.

Andilala, salah satu Fasda yang juga berperan sebagai ketua panitia kegiatan mengungkapkan, “pada pameran ini kami mengangkat karya inovatif dari para guru seperti alat peraga pembelajaran yang dibuat dari barang bekas dan karya literasi siswa.” Menurutnya, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat tercapai apabila guru selalu melakukan inovasi.

Bupati Sumenep Busyro Karim dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep A. Shadik juga berkesempatan mengunjungi area pameran INOVASI. Busyro Karim melihat secara langsung proses membaca bersama anak-anak kelas 2 dengan buku besar yang dipandu langsung oleh guru SDN Pangarangan 1 Sumenep.

Pada 25-28 November 2018, seluruh sekolah mitra di Kabupaten Sidoarjo juga ambil bagian dalam Sidoarjo Education Expo (Siedex) 2018. Bupati Sidoarjo Saiful Ilah mengunjungi stan pameran media pembelajaran INOVASI dan memberikan apresiasi kepada para guru yang telah menghasilkan beragam karya inovatif.

Dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional 2018 pada 3 Desember 2018, 17 sekolah mitra INOVASI dari Kecamatan Paiton dan Sukapura Kabupaten Probolinggo mengikuti ajang pameran pendidikan. Beragam karya para guru inovatif dihadirkan dan menarik perhatian Bupati Probolinggo Puput Tantriana Sari. Bahkan Bupati Probolinggo ini sempat bertanya detil tentang proses pembuatan karya inovasi guru dan bagaimana penggunaannya di kelas.

INOVASI Membuka Wawasan Orang Tua di Lereng Bromo

Tanggal 18-19 Desember 2018 menjadi momen penting bagi para orang tua siswa dari sekolah mitra INOVASI di Kecamatan Sukapura, Probolinggo. Pada tanggal tersebut, INOVASI mengumpulkan para orang tua untuk bersamasama berdiskusi dan memecahkan permasalahan bersama antara sekolah dan keluarga di SDN Wonokerto II Sukapura.

Sukapura merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Gunung Bromo dan sebagian besar dihuni oleh masyarakat Suku Tengger. Suku yang unik ini memiliki banyak upacara adat yang sangat diminati para wisatawan sehingga memungkinkan para siswa sering tidak masuk sekolah.

Hari pertama kegiatan diisi dengan diskusi antara perwakilan orang tua siswa, pihak sekolah, dan para tokoh masyarakat. Diskusi ini sangat membantu persiapan kegiatan keseluruhan dalam memahami aktivitas/kegiatan di masyarakat terutama kegiatan kebudayaan yang sering membuat anak tidak bersekolah.

Kegiatan di hari pertama diisi dengan mencari solusi bagaimana seharusnya mendampingi anak belajar di rumah. Hal ini adalah upaya untuk meluruskan persepsi bahwa membimbing anak adalah tugas bersama-sama antara orang tua dan sekolah.

Pada hari kedua, semangat orang tua untuk hadir begitu besar sehingga mereka rela meninggalkan pekerjaan utama mereka. Bahkan seluruh orang tua mengikuti sesi kegiatan dari awal hingga akhir.

Sesi ini semakin menarik karena orang tua dan sekolah bersama-sama memetakan permasalahan yang dihadapi dan mencari solusinya secara bersama-sama pula dengan konteks lokal. Salah satunya saat orang tua diminta untuk memberikan informasi mengenai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu, bapak, anak perempuan, dan anak laki-laki sesuai dengan rentang waktu yang telah ditentukan (pagi, siang, sore dan malam). Orang tua juga diminta mendiskusikan kegiatan bulanan rutin yang biasa dilakukan oleh ibu, bapak, anak perempuan dan anak laki-laki, termasuk diantaranya kegiatan keagamaan atau adat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan jenis kegiatan yang dilakukan oleh ibu, bapak, anak perempuan dan anak laki-laki, baik harian maupun bulanan. Dari kegiatan ini orang tua baru menyadari bahwa peran anak laki-laki maupun anak perempuan harusnya seimbang. Misalnya, jam bermain anak laki-laki dan perempuan seharusnya sama, namun kenyataannya jam bermain anak laki-laki lebih banyak dari jam bermain perempuan.

Beberapa kesepakatan telah terjalin antara sekolah dan masyarakat. Salah satunya, pihak orang tua sepakat agar saat melibatkan anak dalam upacara adat, diusahakan akan dipilih saat libur sekolah atau seusai jam belajar di sekolah. Orang tua juga akan membatasi kebiasaan anak yang suka menonton kuda lumping sampai larut malam. Anak akan diminta untuk cepat pulang ke rumah dan mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sehingga tidak ada lagi anak yang tidak masuk sekolah dengan alasan karena belum mengerjakan PR.

Menjawab Tantangan Dunia Pendidikan dengan Harmonisasi

“Pendidikan adalah salah satu jenis pelayanan dasar yang menjadi hajat hidup masyarakat luas. Karenanya, dunia pendidikan menyajikan ruang inovasi yang tidak terbatas,” kata Ramliyanto, Sekretaris Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Hal inilah yang mendorong beliau untuk terus belajar dan mengembangkan ide-ide kreatif agar dapat memberikan sumbangsih yang nyata bagi kemajuan pendidikan, khususnya di Jawa Timur.

Menurutnya, sebagai salah satu sektor unggulan, pendidikan memiliki dinamika yang sangat intens. Berbagai permasalahan dipastikan muncul seiring dinamika tersebut, baik dari aspek kebijakan, SDM, sarana prasarana, maupun yang terkait dengan aspek-aspek manajerial.

Saat ditanya tantangan yang terbesar pendidikan saat ini dengan tegas beliau menjawab bahwa tantangan dunia pendidikan yang menjadi arus utama saat ini adalah era digital sebagai bagian dari revolusi industri 4.0. “Digitalisasi memiliki konsekuensi logis yang sangat luas yang jika tidak direspon secara bijak dapat mendekonstruksi upaya-upaya pengembangan pendidikan yang selama ini intensif dilakukan. Oleh sebab itu era digital harus dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kemajuan pendidikan di Jawa Timur,” jelasnya.

Salah satunya dengan mendorong sekolah untuk selalu berinovasi. Inovasi-inovasi tersebut kemudian ditampung dalam aplikasi khusus yang diberi nama Sistem Informasi Inovasi Sekolah (SIISKA). Aplikasi yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur ini bisa dijadikan media bagi semua sekolah untuk menampilkan inovasi yang telah mereka buat.

Menurutnya, strategi utama yang yang dijalankan selama ini untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan pendidikan yakni membangun harmoni dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.

“Menghadapi berbagai tantangan dan peluang membutuhkan harmoni antar aktor di organisasi maupun dengan beragam pelaku pendidikan. Tanpa harmoni akan sulit ditemukan solusi, tanpa harmoni tidak akan tumbuh inovasi, dan tanpa harmoni akan sulit mencapai prestasi,” terangnya.

Sedangkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang saat ini sedang digarap oleh INOVASI, menurutnya membutuhkan penguatan pada tiga aspek. Pertama, aspek SDM khususnya pendidik. Menjadi guru di era milenial membutuhkan adaptasi-adaptasi yang cepat terhadap berbagai perkembangan, terlebih lagi akses siswa terhadap informasi-informasi terkini sudah sangat mudah. Kalau guru tidak terus mengikuti perkembangan secara akseleratif, maka akan terjadi kesenjangan dengan siswanya. Guru juga perlu terus melakukan inovasi, menyesuaikan dengan kondisi yang terus berubah.

Kedua, aspek isi pembelajaran, yang harusnya terkinikan secara berkelanjutan. Tidak stagnan, tapi menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dan ketiga, sarana dan prasarana yang harus terus dilakukan pengembangan secara terus menerus agar bisa menjadi daya dukung yang efektif bagi proses belajar mengajar.